

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Gereja adalah salah satu bagian dalam kehidupan masyarakat. Gereja adalah sebuah wadah pengajaran bagi kehidupan orang percaya. Misi gereja adalah mendirikan tanda-tanda kehadiran Allah dengan menjalankan tugasnya sebagai garam dan terang dunia, artinya gereja adalah dasar yang membentuk dan mendidik.<sup>1</sup>

Sebagai wadah pengajaran yang bertugas untuk membentuk iman jemaat, gereja dituntut untuk mengalami perubahan secara terus-menerus sesuai dengan keadaan dan perkembangan zaman dimana gereja hadir. Itulah sebabnya gereja harus terus bertumbuh untuk dapat bertahan di era perkembangan yang semakin maju.

Gereja hadir dan menjalankan dua misi sekaligus yaitu pengajaran dan pemberitaan. Melalui misi pengajaran gereja bertugas untuk memperlengkapi dan mengajar dengan tujuan meningkatkan kualitas iman, moral, dan etis warga jemaat. Gereja bertugas untuk mendorong jemaat agar berkembang. Gereja juga

---

<sup>1</sup> Weinata Sairin, *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002), 12-13.

terpanggil untuk ambil bagian dalam memberikan bimbingan bagi semua generasi yang ada.<sup>2</sup> Sedangkan melalui pemberitaan, gereja bertugas mengabarkan injil yang dapat membangun iman warga jemaat. Selain itu melalui pemberitaan, jiwa spiritual untuk menghidupi injil akan ditanamkan. Dengan latarbelakang sebagai wadah pembinaan bagi warga jemaat, gereja perlu melihat semua jenjang generasi yang ada dalam gereja, termasuk generasi muda. Adapun jenjang generasi yang ada lebih jelas di uraikan dalam teori generasi.

Teori generasi pertama kali muncul di Amerika Serikat pada tahun 1923. Teori yang pertama dicetuskan oleh Karl Mannheim dan kemudian dikembangkan dan dipopulerkan oleh sejarawan William Strauss dan Neil Howe. Teori ini membagi generasi menjadi 5 kelompok sesuai dengan tahun kelahiran, adapun pengelompokan generasi itu adalah: Generasi *Baby Boomer* (Tahun 1946-1963), Generasi X (Tahun 1964-1979), Generasi Y (Tahun 1980-1995), Generasi Z (Tahun 1996-2010), dan Generasi Alpha (Tahun 2011-sekarang).<sup>3</sup>

Howe dan Straus menyatakan bahwa selain pengelompokan generasi menurut tahun kelahiran, ada tiga atribut yang lebih jelas untuk mendefinisikan generasi yaitu:

---

<sup>2</sup> Benny Hutahayan, *Peran Kepemimpinan Spiritual Dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019).

<sup>3</sup> Prima Roza, "Digital Citizenship: Menyiapkan Generasi Milenial Menjadi Warga Negara Demokratis Di Abad Digital," *Sosioteknologi* 19, no. 2 (2020): 192.

1. *Perceived Membership*: yaitu sebuah persepsi individu terhadap kelompok dimana ia bergabung mulai dari masa remaja sampai masa dewasa muda.
2. *Common belief and behaviors*: Sikap terhadap keluarga, karir, kehidupan pribadi, politik, juga keadaan sekitar dimana mereka dapat mengambil pilihan sesuai keinginannya.
3. *Common location in history*: Perubahan pandangan terhadap politik dan kejadian bersejarah.

Perkembangan teori generasi mendefinisikan adanya perbedaan dari setiap generasi. Dalam teori ini diuraikan adanya karakteristik generasi yang berbeda-beda. Generasi yang lahir tahun 1946-1963 di beri nama *Baby Boomer* karena adanya lonjakan kelahiran yang terjadi setelah perang dunia ke-II, ciri khas dari generasi ini adalah kompetitif. Setelah generasi *Baby Boomer* lahirlah generasi X, kelahiran generasi X di masa peralihan membuat mereka merasakan kehidupan tanpa digital dan pertumbuhan dunia digital. Adapun sebutan generasi Y diberikan kepada mereka yang lahir dalam kisaran tahun 1980-2000. generasi ini dapat juga disebut generasi milenial. Sedangkan generasi Z adalah generasi yang lahir dari peralihan Gen-X, generasi Z memiliki pemahaman yang

sangat luas mengenai perangkat digital atau teknologi. Karena itu generasi ini digolongkan sebagai generasi digital.<sup>4</sup>

Melihat adanya perbedaan karakter dari setiap generasi yang ada dalam teori generasi, maka dapat dikatakan bahwa generasi dalam gereja juga memiliki ciri dan karakter yang berbeda. Sekalipun demikian semua jenjang generasi tetap turut berperan dalam pertumbuhan gereja, termasuk generasi muda. Generasi muda gereja merupakan kader-kader pemimpin. Selain itu generasi muda juga merupakan salah satu bagian penting untuk menunjang kelangsungan hidup dalam keluarga dan gereja. Oleh sebab itu sangat perlu untuk membina dan memberi perhatian khusus generasi muda gereja agar terjadi pertumbuhan dalam gereja. Penting bagi gereja untuk membentuk generasi muda sehingga mereka bertumbuh menjadi alat kemuliaan Tuhan.<sup>5</sup>

Richard R. Dunn mengatakan bahwa generasi muda yang ideal adalah pemuda yang hidupnya melakukan perintah Tuhan, artinya kehidupan generasi muda harus berkembang dan bertumbuh dalam relasi yang dekat dengan Tuhan.<sup>6</sup> Melihat pentingnya peran generasi muda dalam gereja, Mazmur 127:4, menggambarkan generasi muda seperti sebuah anak panah ditangan pahlawan yang gagah perkasa, artinya generasi muda digambarkan sebagai alat perang. Jika

---

<sup>4</sup> ed. Ria Undriana Tan Giok Lie, *Generasi Ke Generasi* (Bandung: Visi Anugrah Indonesia, 2017).

<sup>5</sup> Herawati Barus, "Pelayanan Kaum Muda Dalam Menciptakan Generasi Yang Bersinar," *SOTIRIA: Jurnal Theologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2019): 30–38.

<sup>6</sup> Richard R. Dunn, *Membentuk Kerohanian Anak Muda* (Surabaya: Literature Perkantas, 2022), 76.

anak atau generasi muda digambarkan sebagai alat untuk berperang agar dapat bertahan dari musuh, lalu apa yang akan terjadi ketika generasi itu pasif dalam gereja.

Beberapa alasan mengapa generasi muda harus dipertahankan dalam gereja yaitu pertama, mereka merupakan satu kesatuan dari tubuh Kristus yang memiliki peran penting dalam gereja untuk membangun Tubuh Kristus. Kedua, generasi muda juga merupakan kader pemimpin saat ini dan pelanjut pelayanan dalam Gereja dan masyarakat. Ketiga, mereka memiliki fisik yang kuat, juga memiliki pengetahuan yang inovatif dengan tingkat kreatifitas tinggi, yang dapat membawa pembaruan dalam gereja.<sup>7</sup>

Ketidakaktifan generasi muda dalam gereja tentu akan membawa dampak bagi gereja. Salah satu dampaknya adalah kurangnya kader-kader pemimpin saat ini dalam gereja, seorang yang akan menjadi agen penggerak gereja untuk berubah dan bertumbuh. Generasi tidak aktif yang dimaksud di sini adalah generasi muda yang hilang semangat mengikuti persekutuan, mereka yang tidak lagi mengikuti ibadah, bahkan menjauhkan diri dari gereja dan organisasi PPGT. Mereka mengabaikan peran dan tanggung jawabnya dalam gereja dan organisasi PPGT.

---

<sup>7</sup> Syarifuddin Prawinegara, , *Peran Pemuda Masa Kini*, (Direktorat Jendral Kekayaan Indonesia).

Ketidakaktifan generasi muda dalam jemaat saat ini, tidak terlepas dari pengaruh pergaulan hidup yang terus berkembang. Adanya perkembangan pergaulan yang tidak sehat membuat generasi muda yang sedang bertumbuh menuju dewasa kehilangan arah dan terbawa arus pergaulan.<sup>8</sup> Banyak generasi muda yang kehidupannya rusak dan tingkat kerohaniannya rendah karena dipengaruhi pergaulan.

Berdasarkan hasil pra penelitian awal wawancara dengan seorang pemuda yang tidak aktif bernama Irwan (Nama samaran), ia mengatakan bahwa alasan ia tidak aktif mengikuti persekutuan karena dia lebih senang bergaul, dalam hal ini ia merasa berkumpul bersama teman-temannya lebih menyenangkan daripada mengikuti persekutuan, dia juga mengatakan bahwa melalui pergaulan itu ia dapat mencari jati diri. Melalui pergaulan dia dapat bergerak dan bertindak sesuai dengan keinginan hatinya, karena itulah ia lebih memfokuskan diri pada pergaulan dan menjauhkan diri dari gereja.<sup>9</sup> Akibat dari tindakan generasi muda yang lebih memfokuskan diri pada pergaulan, adalah menurunnya kerohanian generasi muda, sehingga jumlah peserta atau partisipan dalam persekutuan di gereja dan ibadah pemuda berkurang.

Selain pengaruh pergaulan, perkembangan era digital juga turut mempengaruhi kahidupan rohani dan motivasi hidup generasi muda. Kemajuan

---

<sup>8</sup> Benny Hutahayan, *Peran Kepemimpinan Spiritual Dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019).

<sup>9</sup> Iwan, wawancara oleh penulis, Maroson, Sulawesi Selatan , 25 Maret 2023.

pengetahuan dan teknologi informasi yang sangat cepat, generasi muda dengan mudah menerima hal-hal baru yang dapat mengubah pola pikir, sehingga mereka bertindak secara instan.<sup>10</sup> BRC dalam surveinya menyatakan bahwa tingkat kehidupan rohani memiliki hubungan positif dengan motivasi hidup pemuda Kristen.<sup>11</sup>

Perkembangan teknologi ini selain memudahkan pemuda untuk mengakses berbagai informasi dari internet, juga dapat menyesatkan generasi muda. Kebebasan mengakses informasi ini membuat generasi muda selalu menerima informasi dengan mentah-mentah tanpa memperdulikan kebenarannya.<sup>12</sup> Melalui internet generasi muda dapat mengakses dan melihat berbagai tindakan kejahatan yang dapat merusak karakter dan moralitas generasi muda. Jika karakter rusak atau hilang, maka cara berpikir, berperilaku akan rusak.<sup>13</sup>

Melihat pentingnya peran generasi muda dalam gereja maka masalah ketidak aktifan generasi muda tentu menjadi polemik dalam gereja. Selain mempengaruhi dari segi kuantitas juga memberi pengaruh pada kurangnya kader

---

<sup>10</sup> Ni Putu Depi Yulia Peramesti, *Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Milenial*, 73.

<sup>11</sup> Bambang Budijanto, *Dinamika Spiritual* (Jakarta: Bilangan Research Center, 2018), 44.

<sup>12</sup> Yusril Rifqy Naufaly, *Relasi Kuat Antara Generasi Milenial Dan Media* (Malang: PT Cita Intrans Selaras), 17.

<sup>13</sup> Gigieh Cahya Permadi, "Pembentukan Karakter Kepemimpinan Melalui Social Movement Pada Organisasi," *SOSIETAS: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 11, no. 04 (2021): 964.

pemimpin dalam gereja. Karena itu agar gereja tetap eksis ditengah-tengah perkembangan zaman, maka gereja harus mempertahankan generasi mudanya.

Persoalan ketidakaktifan generasi muda dalam gereja juga sementara terjadi di Jemaat Ebenhaezer Maroson. Generasi muda yang jika dilihat dari segi kuantitas berdasarkan data base berjumlah 65 orang, tetapi yang memberi diri untuk terlibat aktif dalam organisasi dan persekutuan berdasarkan jumlah kehadiran dalam buku pelayanan hanya sekitar 10-15 orang.

Adapun penggolongan anggota PPGT Jemaat Eben Haezer Maroson yang termasuk dalam generasi Y dan Z menurut kategori usia sebagai berikut.

#### **Data Potensi PPGT Jemaat Eben Haezer Maroson**

<b>Generasi</b>	<b>Tahun Kelahiran</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Usia Sekolah</b>	<b>Kegiatan</b>
Y	1980-1995	20	5-6 Tahun	Bekerja (Karyawan, tukang bangunan, sopir, pedagang, wira usaha, TNI, Pendeta/proponen)
Z	1996-1995	45	6 -7 Tahun	-Bekerja (Karyawan) -Sekolah

				(Kuliah, SMA/SMK, SMP)
--	--	--	--	---------------------------

Berdasarkan hasil pra penelitian melalui wawancara dengan mejelis gereja dan pengurus PPGT, mereka mengatakan bahwa generasi muda di Jemaat Ebenhaezer Maroson secara perlahan melupakan dan menjauhkan diri dari gereja. Para pemuda di Jemaat Ebenhaezer Maroson tidak lagi mengikuti persekutuan, baik yang dilakukan di gereja maupun dalam organisasi. Mereka cenderung abai terhadap persekutuan dalam Jemaat, dan menghindarkan diri dari kegiatan-kegiatan organisasi. Sehingga dari hari ke hari generasi muda dalam Jemaat semakin berkurang dan banyak diantaranya yang tidak lagi aktif.<sup>14</sup>

Suatu keadaan dimana pemuda tidak lagi memberi diri dalam persekutuan tentu menjadi kekuatiran dalam jemaat. keadaan ini sungguh memprihatinkan karena banyaknya generasi muda yang tidak lagi mementingkan persekutuan dalam gereja. Melihat keadaan ini, penulis tertarik untuk menganalisis pandangan generasi-generasi yang ada tentang ketidakaktifan generasi muda saat ini melalui pendekatan Teori Generasi.

Teori generasi dianggap relevan untuk digunakan menganalisis pandangan generasi-generasi yang ada, mengenai ketidakaktifan pemuda dalam

---

<sup>14</sup> Majelis gereja dan Pengurus PPGT, wawancara oleh penulis, Rembon, Tana Toraja , 26 Maret 2023.

organisasi di Jemaat Ebenhaezer Maroson. Karena teori inilah yang membahas lebih dalam tentang interaksi dan hubungan di antara generasi-generasi yang ada. Selain itu teori generasi juga menguraikan karakteristik, ciri, dan perbedaan cara pandang diantara generasi-generasi yang ada saat ini sesuai dengan keadaan dimana mereka hidup.

## **B. Fokus Masalah**

Melihat pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mudita Pasedan (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Tinjauan Teologis Penghambat Keterlibatan PPGT dalam Organisasi di Jemaat Rantetallang", dimana dalam penelitian terdahulu ini mengkaji tentang faktor-faktor penyebab ketidakaktifan pemuda dalam organisasi gereja. Adapun kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengkaji tentang generasi muda gereja.

Penelitian yang akan dilakukan ini tidak lagi berfokus pada faktor penyebab ketidakaktifan generasi muda dalam gereja dan organisasi, tetapi akan lebih merujuk pada bagaimana generasi-generasi yang ada dalam jemaat memandang ketidak aktifan pemuda generasi z itu dan seperti apa pelayanan yang diberikan kepada pemuda gen-z dalam jemaat secara khusus di Jemaat Ebenhaezer Maroson?

## **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari batasan masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana analisis teori generasi z terhadap ketidakaktifan pemuda di Jemaat Ebenhaezer Maroson?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan pandangan teori generasi z terhadap ketidakaktifan generasi muda di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Maroson.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Akademik IAKN Toraja**

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi IAKN Toraja dalam rangka pengembangan teologi di bidang praktika secara khusus dalam mata kuliah Pembinaan Warga Gereja Anak dan Remaja (PWGAR), dan Pembinaan Warga Gereja Dewasa dan Lansia (PWGDL).

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Manfaat untuk Jemaat Ebenhaezer Maroson**

Melalui penelitian ini Jemaat Ebenhaezer akan memahami pentingnya peran serta penerapan pelayanan yang baik bagi PPGT dalam jemaat, sehingga pejabat gereja dan jemaat dapat memberi

perhatian khusus kepada generasi muda, terlebih kepada pemuda yang tidak aktif.

#### **b. Manfaat untuk PPGT Jemaat Ebenhaezer Maroson**

Dengan adanya penelitian ini, maka pengurus PPGT Jemaat dapat memperoleh gambaran, mengenai pentingnya penerapan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan PPGT, yang turut mempengaruhi keterlibatan PPGT untuk berperan dalam organisasi, pelayanan, dan persekutuan.

Sebagai salah satu bagian untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan Gereja. PPGT harus di beri perhatian dalam persekutuan sehingga mereka merasa bahwa kehadiran mereka dalam persekutuan juga di harapkan dalam organisasi PPGT. Dengan demikian PPGT akan aktif membenteng diri dalam persekutuan.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan ini akan disajikan mengikuti sistematika sebagai berikut

Bab I, memuat bahagian pendahuluan. Di dalamnya akan disajikan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bagian ini penting

untuk didahulukan supaya pembaca dapat memahami duduk persoalan dan alasan pentingnya penelitian ini.

Bab II, berisi landasan teoritis. Di dalamnya akan diuraikan tentang teori yang dianggap relevan untuk memahami persoalan penelitian ini. Bagian ini mencakup tentang Teori generasi, peran dan kedudukan generasi muda dalam gereja, urgensi penjangkauan generasi muda, dan pandangan jemaat terhadap generasi muda yang tidak aktif ditinjau dari Teori Generasi di Jemaat Ebenhaezer Maroson, Klasis Rembon.

Bab III, memaparkan metodologi penelitian. Bagian ini terdiri atas lokasi Penelitian, waktu penelitian, jenis penelitian, narasumber, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV, menjelaskan tentang pemaparan hasil penelitian.

Bab V, berisi Kesimpulan dan Saran.